

1-1-2021

Pengaruh Profesi Tukang Cukur dalam Transformasi Kampung Peundeuy, Banyuresmi, Garut

Hilyatun Nishlah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hilya.okairi@gmail.com

Dhita Hapsarani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dhitahapsarani@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Nishlah, Hilyatun, and Dhita Hapsarani. 2021. Pengaruh Profesi Tukang Cukur dalam Transformasi Kampung Peundeuy, Banyuresmi, Garut. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 3 (January). 10.17510/paradigma.v11i3.494.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PENGARUH PROFESI TUKANG CUKUR DALAM TRANSFORMASI KAMPUNG PEUNDEUY, BANYURESMI, GARUT

Hilyatun Nishlah dan Dhita Hapsarani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; hilya.okairi@gmail.com, dhitahapsarani@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v11i3.494

ABSTRACT

Being professional barbers from Garut—known as ASGAR, short for Asli Garut, which means ‘of Garut origin’—has been the main source of income for most men residing in Kampung Peundeuy, Banyuresmi Village, Garut Regency, West Java. The profession is considered so successful in providing financial welfare for the villagers and improving their social status that many of the residents decide to leave the village to expand their business elsewhere, especially in Jakarta and other big cities in West Java. This phenomenon has intensified since the 2000s until the residents finally dub Kampung Peundeuy as a “barber village” in West Java. In order to preserve their hometown’s reputation as a “barber village”, the residents feel the need to preserve and pass on their shaving and hairdressing skills to their relatives and children. As a result, what was once only a common profession now has been considered as part of the village’s tradition. Furthermore, the barber profession has spurred various changes in Kampung Peundeuy, including their livelihood, cultural identity, and social life. Therefore, in order to examine the relationship between barber as a profession dan village transformation, the research attempted to answer these two questions: (1) How did the profession became a tradition among Kampung Peundeuy’s residents? and (2) How has the barber profession stimulated the transformation of the village? This research incorporated thoughts proposed by Koentjaraningrat (1981) who studied community problems, by Luji (2020) who examined profession as a form of culture, and McGee (2001 & 2008) who proposed the theory of semi-urbanization. This study applied the qualitative method, which included the ethnographic method, non-participatory observation, and interviews to collect data. This study is in line with Luji’s (2020) finding that the tradition of becoming barbers was produced and consumed by the residents of Kampung Peundeuy for years by means of power relation among family members. Families encouraged their male members (parents, husbands, sons, or sons-in-law) to become barbers because the job is considered profitable. Moreover, further changes do not occur naturally but are spurred by semi-urbanization when residents carry their profession to big cities. Semi-urbanization (McGee, 2008) encourages the phenomenon of *desakota* (literally “urban-village”) which describes the influence of urban lifestyle on Kampung Peundeuy. Thus, it can be concluded that the barber profession influences the transformation of Kampung

Peundeuy, and this can occur due to the strong encouragement among its residents to both pass down the hairdressing skills to the next generation and to enter the profession.

KEYWORDS

Professional barber ASGAR; *kampung* transformation; cultural identity; semi-urbanization.

ABSTRAK

Profesi tukang cukur asli Garut menjadi mata pencaharian utama bagi warga Kampung Peundeuy, di Desa Banyuresmi, Kabupaten Garut karena dinilai berhasil dalam memberikan kesejahteraan finansial dan meningkatkan status sosial warga. Keberhasilan itu mendorong banyak warga meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan memilih menjadi tukang cukur di kota. Pergeseran mata pencaharian semakin intensif sejak tahun 2000-an sehingga akhirnya warga mengklaim Kampung Peundeuy sebagai salah satu kampung tukang cukur di Banyuresmi, Kabupaten Garut. Kemudian, profesi itu dan keahlian mencukur diklaim sebagai tradisi kampung yang harus diwariskan. Selain itu, profesi tukang cukur juga menyebabkan beragam perubahan pada Kampung Peundeuy, dari mata pencaharian, identitas kultural, dan kehidupan sosial warga kampung. Untuk mengetahui lebih dalam hubungan profesi tukang cukur dan transformasi kampung, penelitian ini mencari jawaban atas dua pertanyaan: (1) bagaimana profesi tukang cukur dapat menjadi sebuah tradisi bagi warga Kampung Peundeuy? (2) bagaimana profesi tukang cukur dapat mendorong transformasi Kampung Peundeuy. Untuk menemukan jawabannya, peneliti ini menggunakan beberapa pemikiran terdahulu, yaitu Koentjaraningrat (1981) yang mengkaji permasalahan masyarakat, Luji (2020) yang mengkaji pekerjaan sebagai bentuk budaya, dan Mc Gee (2001 dan 2008) yang memaparkan semiurbanisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan kajian etnografis dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan peneliti dimulai dengan studi kepustakaan, kemudian observasi nonpartisipasi hingga wawancara. Hasil penelitian yang merujuk pada pemikiran Luji (2020) menemukan bahwa terbentuknya tradisi profesi tukang cukur yang dianut dan dikembangkan oleh warga Kampung Peundeuy selama bertahun-tahun disebabkan oleh relasi kuasa di antara anggota keluarga. Alih kemahiran tergambarkan dari dorongan anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya untuk berprofesi sebagai tukang cukur. Selain itu, ditemukan bahwa perubahan tidak terjadi secara alamiah, melainkan merupakan dampak dari praktik semiurbanisasi ketika warga beralih profesi ke tukang cukur di kota besar. Semiurbanisasi (Mc Gee, 2008) mendorong terjadinya fenomena desa-kota atau kotadesasi yang menggambarkan karakteristik kekotaan di Kampung Peundeuy. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dapat menjadi tradisi yang mendorong transformasi suatu kelompok masyarakat. Pengaruh profesi tukang cukur dalam transformasi Kampung Peundeuy terjadi karena dorongan yang kuat dariarganya, baik dalam pewarisan keahlian cukur maupun profesinya.

KATA KUNCI

Profesi tukang cukur rambut; Asgar; transformasi kampung; identitas kultural; semiurbanisasi.

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya, mencukur dipandang sebagai pekerjaan yang dilakukan dalam keterpaksaan. Dalam sejarah profesi tukang cukur di Indonesia, ada empat etnis yang memelopori keterampilan mencukur: etnis Tionghoa, Minang, Madura, dan Garut (Andires dan Anzani 2019). Munculnya keterampilan mencukur di kalangan keempat etnis itu didorong oleh alasan yang berbeda. Dalam penelusuran Andires dan Anzani, etnis Tionghoa sejak Belanda dikenal terampil dalam memangkas rambut dan membersihkan telinga (Haryoto 1984). Etnis Minang didorong oleh sistem matrilineal yang menuntut laki-laki untuk pergi merantau, sementara pada etnis Madura dan Garut, penyebabnya adalah konflik dan ancaman kekerasan yang menyebabkan penduduk desa melarikan diri dari desanya dan harus bertahan di tempat lain. Perkembangan profesi tukang cukur dalam etnis Madura dimulai pada masa konflik Trunojoyo dan Amangkurat tahun 1964. Sementara itu, Garut terancam oleh konflik DI/TII yang dipelopori Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo pada 1950.

Profesi tukang cukur telah berkembang sejalan dengan perkembangan perkotaan. Pekerjaan yang pada mulanya identik dengan golongan rendahan, pada saat itu telah menjadi pekerjaan yang menjanjikan. Tempat pangkas rambut mulai dari yang sederhana hingga *barbershop* modern mudah ditemukan di permukiman, di gang-gang kampung, di kota, dan pusat perbelanjaan. Selain itu, bagi laki-laki masa kini, memiliki gaya rambut yang mengikuti tren *fashion* sudah menjadi kebutuhan, terutama dalam masyarakat urban (Bachelard 2010).

Di antara keempat etnis di Indonesia yang dikenal sebagai asal pekerjaan mencukur, tukang cukur Asli Garut (Asgar) telah menjadi *trademark* tersendiri di daerah Jabodetabek (Novita 2019). Tukang cukur Asgar dapat segera dibedakan dari tukang cukur lain karena pelayanannya yang khas, ditandai dengan interaksi verbal dengan para pelanggan dan kekhasan memijat bagian kepala hingga bahu pelanggan. Walaupun dikenal sebagai Asli Garut, profesi tukang cukur hanya berkembang di beberapa kampung di Banyuwangi, salah satu wilayah dari Kabupaten Garut. Salah satu kampung yang penduduknya mengklaim sebagai kampung tukang cukur dan cikal bakal profesi tukang cukur Asgar adalah Kampung Peundeuy yang 95 % warganya berprofesi sebagai tukang cukur.

Profesi tukang cukur dinilai berhasil memberikan peningkatan finansial dan status sosial warga Kampung Peundeuy. Peningkatan kesejahteraan penduduk kampung ditandai dengan perubahan fisik lingkungan kampung yang tidak lagi terlihat kumuh atau tertinggal. Warga kampung berhasil membangun infrastruktur jalan dari jalan tanah dan berbatu menjadi beraspal, menyediakan fasilitas kesehatan, membuka akses informasi berupa jaringan televisi dan internet, menyediakan pelayanan ojek *online*, sekolah taman kanak-kanak, masjid kampung sebagai sarana ibadah, serta mobil operasional bagi warga kampung. Perubahan taraf kehidupan penduduk Kampung Peundeuy berdampak pada identitas kulturalnya. Masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai petani, saat ini telah mengidentifikasi dirinya sebagai penyedia jasa tukang cukur.

Hal itu terlihat dari pemaknaan profesi tukang cukur asli Garut oleh warga Kampung Peundeuy: tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian, melainkan sebagai tradisi yang harus dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Para tukang cukur senior yang telah pensiun bahkan meyakini bahwa profesi itu merupakan takdir mata pencaharian bagi warga kampung sehingga tidak memungkinkan alternatif profesi di luar tukang cukur. Di samping membawa perubahan pada taraf hidup warganya, profesi itu juga mendorong perubahan pada sisi kehidupan sosial dan kultural warganya. Warga kampung mulai menginternalisasi gaya hidup yang cenderung konsumtif, seperti gemar berbelanja di mal, serta mengikuti gaya hidup masyarakat urban. Pandangan mereka mengenai tanah dan sawah juga berubah karena profesi yang mereka tawarkan adalah jasa, keterikatan pada tanah pertanian yang merupakan warisan dari leluhur

mereka berkurang. Sebagian besar warga telah menjual sebagian tanah pertanian mereka untuk berbagai keperluan sehingga tanah yang tersisa hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka saja.

Penelitian terdahulu tentang permasalahan di seputar profesi tukang cukur membatasi permasalahan penelitian pada bidang kesehatan, seperti risiko profesi tukang cukur (Mansovei 2019), pelayanan komunikasi interpersonal antara tukang cukur dan konsumennya (Dimas 2018). Terdapat juga beberapa penelitian yang terkait dengan profesi tukang cukur Asgar. Bachelard (2010) dan Pattinasarany (2015). Mereka mengkajinya dari sudut pandang pergerakan dan perkembangan profesi itu di ruang urban, sementara Imadudin (2011) mengategorikan profesi tukang cukur Asgar sebagai salah satu bentuk *ethnpreneurship*.¹ Beberapa penelitian juga membahas strategi yang digunakan untuk mentransformasi desa, seperti memproduksi praktik budaya dan sosial (Floysand & Jakobsen 2007), mengaktifkan kembali praktik lokal yang sudah lama ditinggalkan (Fan 2014), memanfaatkan ruang memori dan warisan daerah sebagai produk wisata (Satya & Kuraesin 2016), dan mengaplikasikan seni publik dalam ruang perdesaan (Zhou & Wang 2018).

Berbeda dari penelitian terdahulu yang belum mengaitkan profesi tukang cukur dengan transformasi kampung, penelitian ini melihat pengaruh profesi tukang cukur pada kelompok masyarakatnya. Untuk menjawab itu ada dua pertanyaan yang harus dijawab yakni: (1) Bagaimana profesi tukang cukur dapat menjadi sebuah tradisi bagi warga Kampung Peundeuy? (2). Bagaimana profesi tukang cukur dapat mendorong transformasi di Kampung Peundeuy?

1.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pemikiran dari penelitian terdahulu sebagai landasan untuk memperdalam pola dan proses tradisi tukang cukur dan transformasi yang didorong oleh profesi itu. Untuk menganalisis bagaimana profesi tukang cukur dapat menjadi sebuah tradisi, peneliti merujuk pemikiran Koentjaraningrat (1981) yang mengkaji ilmu mengenai masyarakat dan Luji (2020) yang membahas persoalan tradisi. Koentjaraningrat (1983, 139–140) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk kolektif yang memiliki skema sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama, serta sistem berkomunikasi dengan manusia lainnya. Apabila ditemukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan kehidupan, cara itu akan diulanginya setiap kali masalah yang sama muncul. Pengulangan itulah yang menciptakan pola tingkah laku yang kemudian menjadi sebuah adat-istiadat atau tradisi yang menjadi bagian dari identitas diri suatu masyarakat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
(Koentjaraningrat 1981, 149)

¹ *Ethnpreneurship* adalah istilah dari Effendi (2002, 229–230) dalam mendeskripsikan hubungan antara identitas kesukubangsaan dan kegiatan wirausaha. Hal itu berlandaskan permulaan, pengembangan, keberhasilan, dan *survive* kegiatan bisnis dari para migran atau perantauan perkotaan, yang bukan berasal dari modal ekonomi, profesionalisme kerja atau teknologi, melainkan karena pemanfaatan modal sosial dan kegigihan individual untuk bertahan hidup di kota. Selain itu, penelitian itu juga menemukan realitas *ethnpreneurship* yang terdiri atas: 1) menciptakan interaksi sosial bisnis yang kondusif di perkotaan, identitas subjektif suku bangsa yang dimiliki oleh para pelaku tidak diaktifkan oleh mereka sendiri, tetapi diaktifkan oleh orang lain; 2) proses pemilihan jenis usaha, pelaksanaan kegiatan dan jaringan usaha tidak ditentukan oleh karakteristik suku bangsa, melainkan oleh pertimbangan situasional dan individual; 3) kepentingan bisnis merupakan ranah bagi identitas individual, sementara interaksi sosial merupakan ranah bagi identitas suku bangsa. Dalam bahasa empiris, interaksi bisnis tidak menekankan identitas kesukubangsaan, sementara interaksi sosial membutuhkan identitas suku bangsa. Penjelasan itu menunjukkan bahwa terjadi peleburan identitas suku bangsa saat korporasi atau interaksi bisnis berlangsung, sementara identitas suku bangsa mengalami penguatan sebagai model sosial dalam berinteraksi di luar bisnis.

Kebiasaan atau tradisi merupakan salah satu aspek sosial yang harus dimiliki setiap individu untuk bertahan hidup di tengah masyarakat (Luji 2020, 291) dan turut terlibat dalam kegiatan atau pekerjaan orang tua yang tetap sama sepanjang waktu. Pada tahap ini, anak-anak akan melakukan peniruan dan mendapat motivasi yang mendukung tindakan itu sehingga terjadi proses internalisasi. Proses itu yang menyebabkan kegiatan orang tua menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian anak juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu pekerja dapat bertahan dan menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena kehadiran motivasi pendukung. Termasuk di dalam motivasi itu adalah narasi yang menyatakan bahwa pekerjaan atau suatu praktik budaya dan sosial tertentu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kesejahteraan bagi mereka yang mempraktikkannya. Narasi semacam itu tidak hanya mendorong pembentukan suatu kegiatan atau keberlanjutan suatu mata pencaharian, tetapi juga dapat mendorong perubahan dalam perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Aspek lain yang mendukung perubahan kepada perilaku dan lingkungan sekitar adalah praktik urbanisasi, yaitu perpindahan warga perdesaan ke daerah perkotaan. Praktik kegiatan yang mendorong warga diperdesaan berbondong-bondong berpindah ke daerah perkotaan. Widiawaty (2019, 2) menjelaskan faktor penarik dan pendorong urbanisasi. Faktor penarik mencakup tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti mendapat kesempatan bekerja, memperoleh standar hidup yang tinggi dan fasilitas kesehatan, aksesibilitas dan utilitas yang memadai. Sementara itu, faktor pendorong merujuk pada minimnya fasilitas hidup yang baik, kemiskinan, sulitnya lapangan pekerjaan, selain bertani, minimnya fasilitas kesehatan, hingga persoalan aksesibilitas dan utilitas yang kurang memadai. Dua faktor di atas menjadi sebab utama perpindahan masyarakat perdesaan ke daerah perkotaan.

Mc Gee (2008, 156) menjelaskan bahwa praktik urbanisasi yang terus-menerus akan mendorong perubahan pada struktur sosial dan pola spasial di pinggiran kota, termasuk daerah-daerah yang terhubung dengan kota besar lain. Tjiptonoherijanto (1996 dalam Muta'ali 2002) menjelaskan bahwa urbanisasi tidak dapat diamati sebagai fenomena perpindahan penduduk biasa, melainkan harus dilihat juga sebagai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya. Hal itu disebabkan oleh hubungan timbal balik antara urbanisasi dengan perekonomian. Hardati (2011) menyatakan tingginya tingkat urbanisasi selalu beriringan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi di daerah itu. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa fenomena perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk merupakan faktor alamiah penyebab praktik urbanisasi. Faktor yang dikatakan alamiah itu justru menimbulkan sifat ketergantungan antarwilayah (desa-desa kepada kota induknya dan kota-kota kecil kepada kota-kota besar) (Muta'ali 2002). Sifat ketergantungan itu menghasilkan perubahan dalam kehidupan di daerah perdesaan yang menyerap sifat dan karakteristik gaya hidup urban dan sebaliknya.

Terdapat istilah lain yang membahas fenomena metropolitan di samping urbanisasi, yaitu semi-urbanisasi. Semiurbanisasi dicetuskan pertama kali oleh Gottmaan pada 2007 ketika membahas fenomena metropolitan di kawasan Asia (Xiang et al. 2016). Pemikiran Mc Gee (1991) tentang fenomena kawasan pinggiran kota, *Mega Urban Region* (MUR)², integrasi desa-kota dan kotadesasi menjadi dasar pemikiran Gottmaan tentang semiurbanisasi.³

2 Terdapat enam ciri khas yang menunjukkan suatu daerah merupakan *Mega Urban Region* (MUR) yakni: pertama, berkepadatan penduduk tinggi; kedua, sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian; ketiga, mengalami transformasi kegiatan dari pertanian ke beberapa kegiatan nonpertanian (perdagangan, transportasi, dan industri); keempat, intensitas mobilitas penduduk yang tinggi karena ketersediaan transformasi yang memadai dan murah; kelima, interaksi yang tinggi antara aktivitas perdesaan dan perkotaan; dan keenam, pencampuran guna lahan yang intensif antara pemukiman dan aktivitas ekonomi, seperti pertanian, industri rumah tangga dan kawasan industri (Mc Gee 1991 dalam Mc Gee 2008).

3 Xiang et al. 2016, 1627

Terdapat beberapa karakteristik dalam mendeskripsikan fenomena semiurbanisasi yaitu, pertama, semiurbanisasi merujuk pada masyarakat yang masih mengandalkan pertanian dan ekonomi perdesaan saat di kampung halaman. Saat bekerja di perkotaan mereka memilih tempat tinggal dengan biaya sewa yang murah. Selain itu, mereka tidak memenuhi syarat menjadi penduduk perkotaan karena mempertahankan cara kehidupan di kampung halamannya (Yansui, Ren & Yuheng 2013, 505). Kedua, fenomena semiurbanisasi disebabkan oleh beberapa hal yang menyangkut kehidupan masyarakat desa, seperti banyaknya anggota masyarakat desa yang tidak memiliki akses pendidikan, fasilitas kesehatan, minimnya kesejahteraan sosial, kurangnya layanan publik, minim lapangan kerja, dan lain sebagainya (Xiang et al. 2016, 1628). Ketiga, persoalan semiurbanisasi dilihat dalam aspek sosial dan keuangan. Mingxing et al. (2019) menjelaskan bahwa dalam aspek sosial, semiurbanisasi memunculkan ketimpangan penduduk yang ada di desa karena hanya akan terlihat wanita, orang tua dengan usia lanjut (lansia), dan anak-anak. Sementara itu, kepala keluarga yang bekerja di kota disebut sebagai pekerja imigran lokal dan telah dianggap menjadi bagian dari penduduk di kota. Meskipun demikian, mereka tidak menunjukkan kehidupan sebagai bagian dari orang kota karena bagi mereka standar hidup kota dinilai terlalu tinggi sehingga mereka tetap memilih untuk tetap memandang kampung halaman sebagai rumah mereka.

Dalam aspek ruang atau spasial, semiurbanisasi menyebabkan pencampuran lansekap antara desa dan kota, daerah perdesaan memiliki sifat kekotaan demikian pula sebaliknya. Selain itu, semiurbanisasi menyebabkan kawasan perdesaan menjadi kosong atau tidak produktif karena warga dengan usia produktif memilih untuk bekerja di kota. Menurut ketiga karakteristik semiurbanisasi di atas, dapat diartikan bahwa semiurbanisasi merupakan fenomena perpindahan penduduk desa ke kota hanya dengan tujuan bekerja, bukan untuk menetap menjadi warga kota. Hal itu terlihat dari keputusan warga desa yang memilih untuk menjaga dan memperoleh kehidupan yang baik di desanya. Kondisi itu berbeda dengan yang bersifat permanen. Meskipun demikian, semiurbanisasi tetap merupakan bagian dari tahap urbanisasi karena keduanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu membawa masuk sifat kekotaan ke desa, atau pun memasukkan sifat perdesaan ke kota dan didorong oleh keinginan untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik. Masuknya nilai-nilai, karakteristik, dan kegiatan kota ke daerah perdesaan dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk proses transformasi daerah (Mc Gee 1991 dalam Mc Gee 2008, 164).

Mc Gee menggunakan istilah *desakota* atau *kotadesasi* untuk mendeskripsikan masuknya karakteristik kota ke perdesaan atau karakteristik perdesaan ke kota di negara-negara Asia Tenggara. Menurutnya, Asia Tenggara memiliki karakteristik yang unik dalam fenomena perkembangan wilayahnya. Hal demikian didasari temuannya mengenai wujud pencampuran antara kota dan desa yang memiliki kekhasan dan lebih kompleks. Salah satunya adalah bergesernya kegiatan ekonomi warga perdesaan dari formal menjadi informal. Fenomena *desakota* atau *kotadesasi* tidak hanya mencakup kawasan pinggiran kota saja, melainkan termasuk juga koridor-koridor yang menghubungkan kota-kota besar. Koridor yang dimaksudkan adalah daerah-daerah yang terhubung dengan kota-kota besar ataupun terhubung dengan kawasan *Mega Urban Region* (MUR), di luar wilayah peri-urban. Karakteristik terbentuknya wilayah koridor itu ditandai dengan redupnya sifat kedesaan, tetapi kuatnya sifat kekotaan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa fenomena *desakota* atau *kotadesasi* mendorong transformasi di wilayah koridor. Transformasi wilayah meliputi perubahan fisik hingga pada sosio-ekonomi dan sosio-kultural penduduk, seperti struktur produksi, mata pencaharian, adat-istiadat penduduk hingga gaya hidup penduduk (Hardati 2011, 109).

Terdapat dua aspek yang dipertimbangkan sebagai pendorong transformasi wilayah. Pertama, pada variabel fisik yang berfokus pada pemanfaatan lahan. Variabel itu merujuk pada penurunan jumlah luasan lahan pertanian milik wargakarena memiliki nilai jual yang cukup baik. Dengan nilai jual lahan yang cukup baik, banyak warga desa yang mempertimbangkan untuk menjual lahannya guna menambah kualitas hidup

mereka (Kurnianingsih dan Rudiarto 2014, 269). Secara berkala, hal itu mendorong juga perubahan utilitas umum dan aksesibilitas masyarakat yang memadai. Kedua, aspek sosial ekonomi kultural yang merujuk pada fenomena perpindahan dan pergerakan masyarakat desa ke daerah kota (Sari dan Winarso 2007, 7). Proses itu menyebabkan pertukaran ide dan penyebaran informasi terbuka lebar, sehingga masyarakat desa mudah memperoleh informasi tentang gagasan daerah kota yang berbeda dengan daerah perdesaan mereka, tentang kesempatan bekerja dan perbedaan standar hidup masyarakat desa dan kota. Pada akhirnya, tahap itu mendorong perubahan sosial masyarakat desa, dari sisi pekerjaan, keaslian, hingga gaya hidup.

Selain penggunaan kerangka pikir di atas sebagai dasar analisis penelitian ini, peneliti juga merujuk pada metode penelitian kualitatif dalam pengkajian analisis penelitiannya, sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan metode etnografis. Menurut Spradley dalam Hanurawan (2016), etnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultural pada diri individu atau sekelompok masyarakat kultural. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan orang dan perilaku mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok yang dipengaruhi oleh budaya atau subkultur tempat mereka tinggal dan bergerak (Hammersley, Martyn dan Paul 2007). Oleh karena itu, metode ini dipilih sebagai cara untuk mengetahui pengaruh profesi tukang cukur dalam transformasi Kampung Peundeuy.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi nonpartisipasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Menurut Ghodsee (2016) metode itu merupakan cara untuk memasuki kehidupan suatu komunitas. Tiga tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) studi kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan dan memahami sumber-sumber penelitian terdahulu yang memiliki konteks, korpus dan konsep yang serupa dengan penelitian ini dengan tujuan dapat menunjukkan rumpang penelitian dan kebaruan. (2) Observasi nonpartisipatoris di lokus penelitian guna melihat bentuk transformasi fisik yang ada di Kampung Peundeuy, sambil mengamati interaksi warga sekitar. (3) wawancara mendalam dengan beberapa warga Kampung Peundeuy.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi sumber data, menganalisis sumber data dengan mengacu pada konsep yang dipilih, termasuk melihat kemungkinan perbedaan pada konsep yang dipilih, terakhir membuat kesimpulan dengan menyatukan hasil analisis penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan dan pembaruan dalam kajian yang dapat ditawarkan sebagai penelitian lanjutan.

2. HASIL ANALISIS

Bagian ini membahas hasil studi kepustakaan, observasi nonpartisipatoris, dan wawancara tentang pengaruh profesi tukang cukur asli Garut dalam transformasi Kampung Peundeuy di Kabupaten Garut. Pembahasan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: pembahasan tentang konteks ruang Kampung Pendeuy dengan perkembangan profesi tukang cukur di kampung itu, proses terbentuknya tradisi mencukur, serta transformasi yang terjadi di kampung itu.

2.1 Konteks Ruang Kampung Peundeuy dan Perkembang Profesi Tukang Cukur di Kampung Peundeuy

Kampung Peundeuy merupakan salah satu kampung yang terletak di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Kecamatan Banyuresmi berjarak 14 kilometer dari Garut Kota atau sekitar 35–40 menit perjalanan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Luas Kampung Peundeuy 4.923,3 Ha dengan ketinggian antara 700–800 meter dari permukaan air laut berbatasan dengan beberapa kecamatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Leles dan Kecamatan Leuwigoong, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangatikan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tarogong Kidul dan Karangpawitang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tarogong Kaler, sebagaimana yang terlihat dalam gambar di bawah ini.

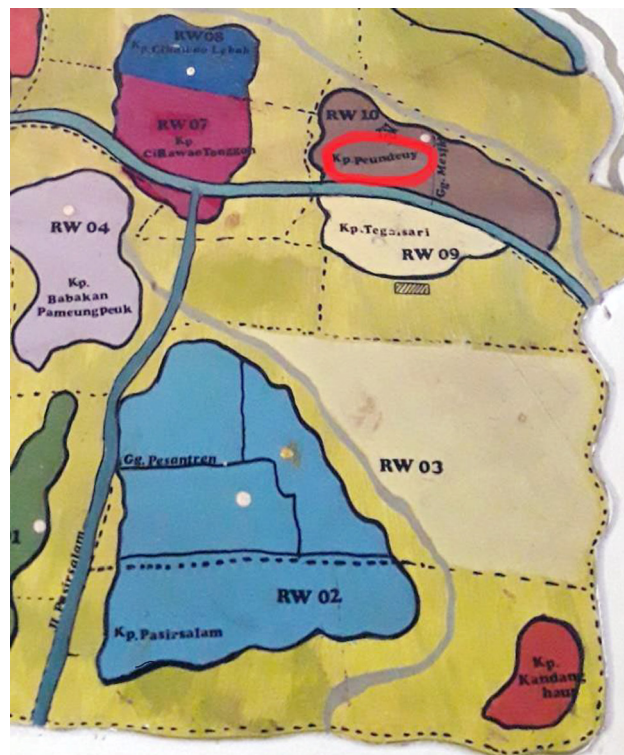


Gambar 1. Peta Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.

(Sumber: <https://docplayer.info/32832798-Profil-kecamatan-banyuresmi-ji-h-hasan-arif-no-1telp-0262-garut.html>).



Gambar 2. Peta Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.
(Sumber: Data Kantor Desa Banyuresmi, dokumentasi pribadi).



Gambar 2.3 Peta Perbatasan Kampung Peundeuy.
(Sumber: Data Kantor Desa Banyuresmi, Garut, dokumentasi pribadi).

Dari peta di atas terlihat bahwa Kampung Peundeuy berbatasan dengan Kampung Cikawao Tonggoh, dan Kampung Cikawao Lebak dari arah timur dan Kampung Tegal Sari dari arah selatan. Menurut data Kantor Desa Banyuresmi, pada 2002, Kampung Peundeuy terdiri atas satu rukun warga (RW), tiga rukun tetangga (RT), dan 181 kartu keluarga (KK) dari 615 warga. Menurut Ketua RW 10 Dasep Sujana (56), sebelumnya, mata pencaharian utama penduduk kampung itu bertani jagung dan padi. Selain sektor pertanian, penduduk Kampung Peundeuy juga memiliki jenis mata pencaharian lain sebagai pekerjaan sampingan, seperti tukang sol sepatu, tukang bangunan dan tukang cukur rambut. Kemudian, mata pencaharian warga Kampung Peundeuy perlahan mulai bergeser mengarah ke sektor pelayanan jasa tukang cukur rambut sejak tahun 1950-an.

Berhubungan dengan profesi tukang cukur terdapat beberapa narasi yang menggambarkan awal mula hadirnya profesi jasa itu di Garut hingga Kampung Peundeuy. Narasi pertama didapat melalui wawancara dengan Aman (berusia 106 tahun pada 2021), seorang tukang cukur generasi ketiga di Garut. Menurut penuturannya, orang yang pertama kali menjadi tukang cukur adalah Idi, seorang warga Bantarjati⁴, Garut pada tahun 1920-an. Pada saat itu, usaha tukang cukur hanya dimiliki oleh keluarga besar Idi, bahkan bertahan sampai 27 tahun. Namun, pada saat itu, usaha jasa cukur Idi hanya berlaku untuk orang Belanda yang berpendudukan di sekitar Garut dan bukan untuk pribumi⁵. Seiring bertambahnya tahun, jasa cukur Idi tidak lagi terbatas untuk Belanda saja, melainkan meluas untuk tetangga dan lingkungan sekitar. Hal itu yang mendorong Idi dan keluarganya mulai mengajarkan keahlian mencukur kepada kerabat lain, tetangga hingga kenalan keluarga Idi. Melalui proses itu, keahlian cukur Idi menyebar dari satu orang ke orang lainnya di Banyuresmi. Lama-kelamaan, profesi tukang cukur tidak lagi merupakan pekerjaan eksklusif dari keluarga Idi melainkan telah menjadi usaha milik beberapa warga di Banyuresmi, termasuk beberapa orang dari Kampung Peundeuy yang juga mengembangkan usaha cukur.

Narasi kedua didapat dari keluarga Ada Suhada (68) atau dikenal sebagai Abah Ada. Ayah Abah Ada yang bernama Bapak Uca telah menjadi tukang cukur sejak zaman Jepang dan Belanda, yaitu pada 1942–1957. Abah Ada merupakan anak kedelapan dari sebelas bersaudara. Lima dari semua anak Bapak Uca mengikuti jejak ayah mereka menjadi tukang cukur. Menurutnya, ayahnya merupakan generasi pertama dan dirinya sebagai generasi kedua yang berprofesi sebagai tukang cukur di Kampung Peundeuy. Ia memperkirakan telah belajar mencukur pada 1964–1965. Ia ikut kakak ayahnya ke Bandung dan terus mempertahankan profesinya sebagai tukang cukur. Profesi itu kemudian diturunkan kepada anak cucunya dan keturunan keluarga besarnya. Pernyataan Abah Ada serupa dengan penuturan Harun Rasyid (68) pada saat peneliti bertanya mengenai awal mula profesi tukang cukur di Kampung Peundeuy. Harun menyebut Bapak Uca (Bapak dari Abah Ada) adalah lalakon, orang yang pertama kali menjadi tukang cukur di Kampung Peundeuy hingga tetangga sekitar yang berdiam di Kampung Peundeuy, termasuk Harun yang belajar dari kerabat Abah Ada. Harun juga mengakui tidak mengetahui sosok lain yang dikenal sebagai tukang cukur pertama, selain Bapak Uca. Merujuk pada penuturan dua narasumber di atas, dapat dikatakan bahwa narasi tentang awal mula kehadiran profesi tukang cukur rambut dibangun oleh suatu keluarga dan diperkuat oleh orang-orang sekitar yang berasal dari masa yang sama. Abah Aman yang mengklaim sebagai generasi ketiga tukang cukur, menjadi pembawa narasi tentang keluarga Idi dan usaha tukang cukur keluarga Idi pada masa kolonialisme. Penuturannya berdasarkan pengalaman Abah Aman yang belajar keahlian mencukur dari adiknya Idi. Sementara itu, Harun Rasyid dan anggota keluarga lain dari Bapak Uca berperan sebagai

4 Pada tahun 1920-an, Kampung Bantarjati masih masuk kawasan Desa Banyuresmi, Kawedangan Banyuresmi. Pada 2020, Kampung Bantarjati telah masuk ke dalam kawasan Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi.

5 Novita Mila. "Awal Mula Garut Jadi Pencetak Juru Cukur Rambut", Tempo.com, 18 Februari 2019. <https://gaya.tempo.co/read/1176984/awal-mula-garut-jadi-pencetak-juru-cukur-rambut> [diakses 20 Maret 2020]

pembawa narasi tentang Bapak Uca dan keahlian mencukur yang diwariskan kepada keluarga besarnya di Kampung Peundeuy. Narasi tentang Bapak Uca sebagai pionir tukang cukur di Kampung Peundeuy tetap bertahan karena peran keluarganya.

Selain narasi awal mula kehadiran tukang cukur di Garut di atas, ada faktor lain yang menyebabkan profesi ini mengalami perkembangan yang pesat di kota. Menurut penjelasan Kepala Desa Banyuresmi, Ahmad Hidayat perkembangan profesi tukang cukur asli Garut dimulai saat terjadinya pemberontakan DI/TII yang dipelopori oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo di Garut pada 1949–1950. Pemberontakan DI/TII menyebabkan banyak warga Garut, khususnya di kawasan Banyuresmi melarikan diri ke daerah Jakarta dan sekitarnya karena takut akan dibunuh jika tidak bersedia menjadi bagian dari kelompok DI/TII. Saat melarikan diri, mayoritas warga tidak memiliki persiapan dan perbekalan yang cukup. Tidak sedikit dari warga hanya bermodalkan rasa takut dan ingin melarikan diri pergi ke kota sehingga mereka melakukan beragam pekerjaan untuk dapat bertahan hidup di kota. Beberapa di antaranya adalah menjadi tukang bangunan, kuli, tukang sol sepatu, dan tukang cukur, apabila mereka yang telah memiliki keahlian mencukur sebelumnya. Warga yang memilih menjadi tukang cukur, membeli peralatan cukur seperti gunting rambut, sisir, kursi lipat dan cermin dengan modal seadanya. Kemudian, mereka menawarkan jasa mencukur dengan berkeliling kampung, gang kecil, pinggir jalan, dan kompleks perumahan. Ada juga yang menggelar usahanya di bawah pohon rindang. Pada saat itu, tukang cukur dari Garut bercirikan tas selempang berisikan peralatan cukur, cermin, dan membawa kursi kayu lipat di pundaknya.

Di samping disebabkan oleh pemberontakan DI/TII, Imadudin (2011) menyebutkan perkembangan profesi tukang cukur di Jakarta juga didorong oleh pesatnya proyek pembangunan di Jakarta pada tahun 1950-an. Tidak sedikit pemuda dari Garut termasuk dari kawasan Banyuresmi pergi ke kota untuk mengadu nasib sebagai tukang bangunan. Selain menjadi tukang bangunan, mereka juga menawarkan jasa mencukur di waktu luang kepada teman sejawat. Pada awalnya, mereka tidak menuntut bayaran, tetapi kemudian layanan jasa itu berkembang menjadi usaha sampingan yang memberikan hasil yang memadai. Ketika usaha itu dinilai memiliki prospek yang baik, mereka mulai mengajak teman-teman sekampung untuk menjadi tukang cukur di Jakarta. Proses itu terus berlangsung dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal yang sama terjadi di Kampung Peundeuy.

2.2 Proses Pembentukan Tradisi Keahlian Cukur

Peristiwa pemberontakan DI/TII di Garut pada 1950–1962 dan proyek pembangunan di Jakarta pada 1950–1962 dapat dikatakan sebagai jendela yang membuka wawasan beberapa warga Garut, termasuk warga Kampung Peundeuy, tentang potensi keterampilan mencukur rambut di kota. Mereka menyadari bahwa keterampilan itu membuka kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan kesejahteraan finansial dibandingkan bertani atau pekerjaan sampingan lain.

Akibatnya, warga yang sebelumnya bekerja sebagai petani, tukang sol, dan tukang bangunan, mulai ikut mencoba peruntungan dengan menjadi tukang cukur rambut di Jakarta dan sekitarnya. Pesatnya peningkatan jumlah warga Kampung Peundeuy yang memilih menjadi tukang cukur rambut, membuat jenis mata pencaharian utama Kampung Peundeuy bergeser dari pekerjaan agraris menjadi pekerjaan penyedia jasa layanan mencukur rambut. Bergesernya mata pencaharian mayoritas warga Kampung Peundeuy menjadi tukang cukur rambut, mendorong warga mengklaim kampungnya sebagai salah satu kampung tukang cukur. Klaim itu tidak muncul begitu saja. Ada pihak-pihak yang berperan dan juga proses perjalanan waktu. Pihak-pihak yang berperan adalah orang tua, kepala keluarga, saudara, hingga tetangga dari mereka yang berprofesi sebagai tukang cukur. Pihak-pihak itulah yang berperan dalam memproduksi

sekaligus mengonsumsi narasi tentang profesi tukang cukur rambut. Narasi yang diproduksi dan dikonsumsi mengukuhkan kemampuan dari profesi tukang cukur dalam meningkatkan kesejahteraan finansial dan status sosial para pelakunya. Narasi semacam itu diutarakan Susilawati (32), anak pensiunan tukang cukur. Karena ia perempuan, yang meneruskan profesi tukang cukur di Jakarta adalah adiknya. Berikut narasinya.

Warga di sini mah, gak perlu diminta jadi tukang cukur, Neng. Mereka lihat kanan kiri tetangga dan saudaranya mampu beli ini dan itu dari nyukur, pasti langsung milih nyukur ke kota, dibandingkan kerja lain. Adik teteh juga milih nyukur dari pada cobain kerjaan yang lain, sekarang lagi kerja di Pondok Indah. Susilawati (36), wawancara personal.

Hal serupa juga disampaikan Harun Rasyid (68, seorang pensiunan tukang cukur dan profesinya diteruskan oleh menantunya. Menurutnya, profesi tukang cukur tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi warga Kampung Peundeuy, tetapi sudah menjadi pekerjaan yang diwariskan turun-menurun di dalam keluarga warga sehingga menjadi tradisi bagi setiap keluarga di Kampung Peundeuy. Selain itu, istilah kampung tukang cukur dianggap sudah takdir dan rezeki bagi Kampung Peundeuy.

Di samping dua hal di atas, terdapat hal lain yang menjadikan profesi tukang cukur dianggap menguntungkan, yakni tidak diperlukan modal besar untuk menjadi tukang cukur. Pandangan itu disampaikan oleh Robi Firdaus (36), seorang sarjana yang memilih berprofesi sebagai tukang cukur dan penyalur tukang cukur ke *barbershop* modern di berbagai kota besar seperti, Jakarta, Bekasi, Bandung, Tasik, dan Indramayu. Berikut ini kutipan wawancaranya.

Kalau mau jadi tukang cukur mah gak ribet, modalnya juga gak besar palingan buat beli alat-alat cukur saja, atau kios sederhana di kota. Lagian alat-alat cukur juga bisa dipakai berkali-kali, awet dan gak ada kata basi. Paling perawatan setahun sekali kayak ganti pisau mesin cukur atau ganti gunting. Robi Firdaus (36), wawancara personal.

Rentang usia kedua narasumber yang cukup jauh memperlihatkan profesi tukang cukur sudah berlangsung selama beberapa generasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengklaimnya sebagai sebuah tradisi.

Di samping diwariskan, profesi tersebut didukung dengan narasi kesuksesan yang berhasil memikat 95% warga Kampung Peundeuy untuk menekuni bidang usaha itu. Narasi kesuksesan itu dibangun melalui narasi yang diproduksi oleh warga yang berprofesi tukang cukur rambut di kota yang kemudian dikonsumsi dan diafirmasi oleh warga lain setelah melihat buktinya berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga meningkatkan daya beli mereka yang menekuni profesi itu. Mereka mampu membeli barang-barang yang merupakan kemewahan bagi warga kampung, seperti motor dan mobil. Faktor pendorong lain yang membuat profesi tukang cukur tetap bertahan adalah modal untuk menjadi tukang cukur rambut tidak besar. Warga cukup memiliki keahlian dasar mencukur dan modal untuk membeli peralatan mencukur, serta uang untuk menyewa tempat usaha bagi mereka yang ingin membuka usaha mandiri. Selain itu, modal itu tidak perlu diperbaharui secara kontinu karena tidak memiliki tanggal kadaluarsa.

Keahlian mencukur didapatkan melalui *transfer of knowledge* baik dari orang tua, saudara, maupun tetangga. Anggota keluarga muda belajar pada anggota keluarga yang sudah pensiun menjadi tukang cukur, ataupun kerabat dekat yang telah lama menjadi tukang cukur di kota. Proses turun-menurun itu yang mengubah suatu kegiatan atau bentuk pekerjaan menjadi sebuah tradisi bagi suatu kelompok masyarakat (Luji 2020). Proses pewarisan terjadi karena dorongan narasi keberhasilan yang diperkuat dengan relasi kuasa orang tua dan anak, mertua dan menantunya, serta istri dan suaminya, atau sebaliknya. Dengan

narasi kesuksesan dan pengalaman mereka sebagai tukang cukur, para orang tua meyakinkan anak mereka untuk mewarisi keahlian mencukur dan berprofesi sebagai tukang cukur. Para orang tua meyakinkan anak mereka untuk menerima pengwarisan keahlian mencukur dan berprofesi sebagai tukang cukur. Mereka juga membangun narasi bahwa mencukur itu sudah menjadi bagian dari tradisi kampung mereka, seperti narasi yang disampaikan Harun Rasyid (68) di bawah ini.

Gini Neng, setiap kampung kan punya kelebihan masing-masing. Nah, untuk Kampung Peundeuy kelebihan nyukur, setiap warga sini pasti sudah ada bakat nyukur dalam dirinya, makanya bisa jadi tradisi. Mereka yang pernah kerja di tempat lain pasti nyambi nyukur juga, bukan untuk kerja sampingan tapi akan berasa ada yang kurang kalau gak nyukur, malah ada yang sampai bawa gunting sama sisir kemana-mana, nanti ujung-ujungnya balik nyukur *deui*. Anak abah juga sempat kepikiran kerja di kantor, tapi abah bilang gini. Silahkan saja, tapi inget pasti nanti gak betah dan maunya nyukur aja, karena bakat mu itu nyukur seperti abah mu, bukan dikerjaan lain. Sekarang anak abah jadinya nyukur dan gak pernah coba kerjaan lain.

Narasi yang disampaikan Harun di atas menunjukkan bahwa keseharian warga kampung tidak jauh dari urusan mencukur: warga (pria) akan merasa ada yang kurang jika tidak menyalurkan keahlian mencukurnya. Untuk itu mereka menawarkan keahlian mereka untuk mencukur teman kerja atau kenalan yang lain meskipun bukan untuk mendapat penghasilan tambahan, hingga pada akhirnya mereka juga beralih menjadi tukang cukur. Hal itu menunjukkan bahwa warga Kampung Peundeuy meyakini keahlian mencukur telah ada dalam diri mereka sejak orang tua juga memiliki keahlian mencukur dan berprofesi sebagai tukang cukur. Narasi itu juga yang mengarahkan putra Abah Harun untuk menerima bahwa bakatnya adalah mencukur dan pekerjaan yang cocok untuknya adalah menjadi tukang cukur, bukan pekerjaan lain, juga bukan pekerjaan kantor.

Selain itu, ada pula orang tua yang mewajibkan calon menantunya menjadi tukang cukur agar bisa menikah dengan putrinya karena pekerjaan terdahulu dinilai tidak pada memberikan kesejahteraan finansial bagi putri mereka. Hal demikian juga dirasakan oleh Yeni Mulyani (37) pada saat seorang pria pilihannya dari desa lain ingin menikah dengannya, orang tua sempat tidak merestui karena pria itu tidak berprofesi tukang cukur. Pada akhirnya, suami Yeni Mulyani telah menjadi tukang cukur sejak awal mereka menikah.

Relasi kuasa untuk menjadikan seseorang tukang cukur juga terjadi dalam lingkup suami istri. Suami memberikan pengertian kepada istri (bukan asli Kampung Peundeuy) agar siap ditinggal kerja ke kota sebagai tukang cukur dengan jaminan setiap bulan akan pulang kampung. Hal demikian dilakukan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga.

Dalam beberapa kasus lain, istri memberikan motivasi agar suami kembali bekerja sebagai tukang cukur dan meninggalkan pekerjaan di kantor yang menuntut mereka bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Pengalaman itu disampaikan Robi Firdaus (37) yang memutuskan untuk melepas pekerjaannya sebagai staf manajemen hotel dan beralih profesi sebagai tukang cukur dan penyalur tukang cukur

Penuturan narasumber di atas menunjukkan bahwa anggota keluarga menggunakan relasi kuasa atau posisinya untuk memotivasi anggota keluarga yang lebih muda, bahkan orang lain untuk berprofesi sebagai tukang cukur. Dengan demikian, warisan keahlian dan profesi tukang cukur dapat terus bertahan di Kampung Peundeuy dan arena pewarisan itu terjadi secara kontinu. Maka, profesi tukang cukur pada akhirnya dianggap sebagai tradisi oleh warga kampung.

Tradisi tersebut dimanfaatkan untuk melegitimasi kampung mereka sebagai kampung tukang cukur. Sebagai akibat dari keyakinan itu, peluang warga kampung untuk mengembangkan diri pada bidang lain menjadi sangat kecil. Narasi kesuksesan dan tradisi mencukur membuat warga tidak memiliki keinginan

dan keberanian untuk mencoba lapangan pekerjaan baru karena profesi sebagai tukang cukur digambarkan sebagai profesi yang mampu menjamin keberlangsungan hidup mereka dan tidak memiliki risiko untuk gagal.

2.3 Transformasi Kampung Peundeuy

Profesi tukang cukur tidak hanya membawa perubahan yang lebih baik dalam hal finansial warga kampung, tetapi juga mendorong perubahan fisik lingkungan Kampung Peundeuy. Perubahan fisik itu terlihat dari infrakstruktur jalan yang semuanya telah diaspal halus, model rumah warga beralih dari rumah panggung ke rumah modern seperti yang mereka temukan di kota, serta dari utilitas dan aksesibilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan sehari-hari warga Kampung Peundeuy. Secara gotong royong, warga juga dapat mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak, membangun masjid, dan membeli mobil operasional bagi warga Kampung Peundeuy. Profesi tukang cukur juga mendorong perubahan kehidupan sosial dan kulturalarganya. Warga mulai menginternalisasi gaya hidup orang kota. Mereka menjadi konsumtif yang ditandai dengan kegemaran baru berbelanja beragam barang yang sedang dianggap modis oleh masyarakat kota dan memamerkan barang-barang itu dalam lemari pajangan di ruang tamu mereka. Dengan cara itu, mereka mempertontonkan keberhasilan mereka yang ditandai dengan kemampuan mereka mengikuti perkembangan *fashion* di kota.

Narasi keberhasilan dari profesi tersebut mengubah cara pandang dan hubungan mereka dengan tanah pertanian leluhur dan pandangan mereka tentang memperoleh pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka, tetapi bertolak belakang ketika dikaitkan dengan masa depan dan pekerjaan anaknya nanti, seperti yang di sampaikan Dewi Susanti (37) di bawah ini.

Saya sih berharap anak juga lanjut kuliah dan jadi sarjana gitu, tapi saya tetep *ngarahin* untuk nyukur juga. Kalau gak mau jadi tukang cukur, ya palingan tetep harus punya usaha nyukur. Soalnya sudah terbukti juga orang tuanya bisa sekolah karena usaha nyukur kakeknya dan dia pun bisa sekolah dan ke beli ini dan itu dari hasil nyukur bapaknya. Dewi Susanti (37), wawancara personal.

Hal serupa juga disampaikan Nova Delova (29). Di satu sisi, ia mengharapkan anaknya untuk memiliki pendidikan tinggi, tetapi di sisi lain tetap menganggap keterampilan mencukur dan usaha cukur rambut sebagai jaring pengaman karena sudah terbukti keberhasilannya menghidupi keluarganya selama beberapa generasi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi tidak serta-merta mengubah orientasi mereka terhadap bidang pekerjaan yang diharapkan akan ditekuni oleh generasi penerus mereka. Pendidikan tinggi tampaknya hanya dimaknai sebagai penanda peningkatan status sosial dan keberhasilan orang tua sebagaimana halnya dengan berbagai materi yang berhasil mereka dapatkan dari hasil mencukur. Orang tua yang memiliki anak perempuan yang sudah menikah akan memotivasi menantu mereka untuk belajar mencukur dan memberikan modal agar menantunya dapat mengembangkan usaha itu. Apabila menantu mereka bekerja pada sektor lain, mereka akan didorong untuk beralih profesi. Itu dilakukan untuk menjamin kesejahteraan finansial anak perempuan mereka. Perilaku itu memperlihatkan bahwa mereka sangat meyakini potensi dan prospek dari keterampilan dan usaha mencukur rambut. Perlakuan semacam itu dialami Fahu (26), seorang warga dari luar Kampung Peundeuy yang menikahi perempuan Kampung Peundeuy.

Keberhasilan menjadi tukang cukur memengaruhi keterikatan mereka pada tanah persawahan yang menjadi sumber mata pencaharian bagi leluhur mereka. Meskipun sebagian warga kampung masih memiliki sawah dan kadang pulang ke kampung untuk membantu keluarga mereka mengerjakan sawah, luas lahan

persawahan milik warga telah mengalami penyusutan karena mereka dengan mudah menjual sawah mereka untuk membiayai kegiatan yang membutuhkan dana yang besar, misalnya membiayai perkawinan anak atau menjadi modal usaha. Harun Rasyid (68), misalnya, mengakui bahwa lahan pertanian yang dimilikinya tidak lagi seluas 10 tahun lalu. Sebagian tanahnya telah dijual untuk pernikahan anaknya. Saat ini, hasil lahan pertanian keluarganya hanya cukup untuk konsumsi keluarga sendiri dan tidak cukup untuk diperjualbelikan. Berkurangnya keterikatan pada lahan pertanian leluhur tidak hanya dialami oleh Harun, tetapi juga sebagian besar warga Kampung Peundeuy sebagaimana disampaikan oleh Ketua RW 10 Kampung Peundeuy, Dasep Sujana di bawah ini.

Sekarang masih ada yang jadi petani tapi gak banyak, palingan yang sudah tua-tua saja. Sawah yang mereka urus juga mayoritas tidak lagi punya mereka tapi garapan. Biasanya warga yang jual sawahnya untuk keperluan nikahan anak sama buat modal buka usaha cukur. Dasep Sujana, wawancara personal.

Penjelasan kedua narasumber di atas menunjukkan pergeseran yang terjadi dalam pemaknaan terhadap lahan pertanian. Lahan pertanian tidak lagi dipandang sebagai sumber utama mata pencaharian mereka sehingga tidak dipandang perlu untuk mempertahankannya. Meskipun beberapa warga masih mempertahankan lahan pertanian untuk konsumsi pribadi, lahan pertanian dipandang sebagai aset yang sewaktu-waktu dapat dijual.

Selain faktor narasi kesuksesan dan relasi kuasa di dalam keluarga, praktik semiurbanisasi yang dilakukan oleh warga kampung turut berperan. Berbeda dengan urbanisasi yang berupa perpindahan penduduk desa ke kota, semiurbanisasi mengacu pada fenomena perpindahan penduduk desa ke kota dengan tujuan bekerja dan bukan untuk menetap di kota. Itulah yang dilakukan warga Kampung Peundeuy. Mereka pergi ke kota besar hanya untuk mencari nafkah dan tidak memiliki keinginan untuk tinggal menetap di sana. Mereka tetap memilih menjadi warga kampungnya sebagaimana diungkapkan Geri Supartiandi (34) di bawah ini.

Perkiraan sudah belasan tahun jadi tukang cukur dari saya masih bujangan, inget banget pas baru lulus SMK langsung belajar nyukur sama kakak. Setahu saya nih mba, saya sama temen-teman yang jadi tukang cukur di Jakarta gak ada yang jadi orang Jakarta. Jarang juga ada yang bawa keluarganya. Kayak saya mba, dua tahun lalu saya baru nikah, saya juga gak bawa istri sama anak ke sini, mendingan di kampung aja. Soalnya, biaya hidup di Jakarta mahal mba, lagian juga gak ada tempat buat tidur mereka. Saya juga cuma ngontrak toko ini sama kamar kosan buat saya tidur, itu aja biaya juga sudah lumayan. Sampai sekarang belum ada kepikiran bakal di bawa ke sini, mba. Mungkin kalau main, masih bisa saya usahakan nyewa kamar kosan lain untuk beberapa hari, tapi kalau untuk tinggal di sini, gak ada kepikiran sih, mba. (Geri Supartiandi (36), wawancara Personal).

Pandangan serupa juga disampaikan Dewi Susanti (38) yang pernah ikut beberapa bulan dengan suaminya yang bekerja di kota. Faktor kenyamanan, keamanan, serta biaya hidup menjadi alasan mereka memutuskan tidak membawa keluarga mereka pindah ke kota. Mereka memilih menggunakan penghasilan mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di kampung halaman. Meskipun mereka merasa tidak mampu mengikuti standar hidup kota sehingga memutuskan untuk tetap kembali ke kampung, tetap terjadi internalisasi standar dan gaya hidup urban ke dalam kehidupan mereka, baik para suami yang bekerja di kota, maupun anak istri yang tinggal di kampung. Perubahan dalam standar dan gaya hidup itu terlihat dari perilaku konsumtif yang ditandai dengan rumah yang telah direnovasi menjadi lebih besar, bertingkat, dan berwarna; memiliki lebih dari satu kendaraan roda dua, setiap anak memiliki telepon genggam, dan para istri

memajang koleksi tas model terbaru dan berbagai guci dalam lemari kaca di ruang tamu. Transformasi yang terjadi di Kampung Peundeuy dapat dijelaskan dengan mengacu pada hasil observasi Mingxing et al. (2019, 1683–1684) yang menggagas istilah semiurbanisasi.

From the social point of view, groups of migrant workers have spread out like migratory birds, which has led to a number of problems, such as the women, elderly, and children are left behind in the countryside. In reality, the living standards of most of this group did not achieve urban levels, nor did they generally become involved in urban society. From a spatial perspective, there is a specific semi-urbanized landscape where “villages are like towns while towns are like villages.

Dalam pengamatan Mingxing et al., masyarakat rural yang melakukan praktik semiurbanisasi ditandai dengan perpindahan temporer laki-laki usia produktif ke kota sehingga yang tinggal di kampung hanya perempuan, anak-anak, dan orang yang lanjut usia. Karakteristik lain adalah standar hidup mereka sebenarnya masih berada di bawah standar hidup urban, dan secara spasial kampung kehilangan suasana kehidupan perdesaan yang telah berubah menjadi seperti kota kecil. Meskipun karakteristik semiurbanisasi berbeda dengan praktik urbanisasi, kedua praktik itu tidak dapat dipisahkan karena semiurbanisasi merupakan bagian dari tahap praktik urbanisasi (Xiang, Guangzhong, Tao, & Hanchu 2016, 1628). Oleh karena itu, antara semiurbanisasi dan urbanisasi memiliki karakteristik yang sama, yaitu membawa masuk karakteristik perkotaan ke desa dan karakteristik perdesaan ke dalam kota. Mc Gee (1991 dalam Mc Gee 2008) menamai masuknya karakteristik perkotaan ke dalam perdesaan ataupun sebaliknya fenomena *desakota* atau *kotadesasi* dan itu dipandang sebagai bagian dalam proses transformasi. Fenomena *desakota* atau *kotadesasi* tidak hanya memengaruhi perubahan fisik saja, tetapi juga memengaruhi struktur produksi, mata pencaharian, adat-istiadat penduduk, dan gaya hidup penduduk. Penjelasan Mc Gee di atas menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi pada Kampung Peundeuy merupakan bagian dari fenomena *desakota* atau *kotadesasi*. Kedua fenomena itu tidak hanya terjadi di daerah pinggiran kota *Mega Urban Region*, atau di peri-urban saja, tetapi terjadi juga di daerah penghubung kota-kota besar. Apabila mengacu pada karakteristik di atas, Kampung Peundeuy yang berlokasi di Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut termasuk dalam wilayah koridor penghubung kota-kota besar karena jarak antara Kampung Peundeuy dan kota besar, seperti Bandung dan Jakarta, dapat ditempuh kurang dari 12 jam dengan kendaraan darat.

Sejak warga menggeluti profesi tukang cukur, kehidupan sosialnya mulai bergeser. Sebelumnya, perbincangan antarwarga mengenai rutinitas petani dan perawatan lahan pertanian. Sekarang, sebagaimana diutarakan Robi Firdaus (36), topik pembicaraannya di seputar usaha tukang cukur di tempat mereka bertugas, seperti kondisi pelanggan, pemasukan bulanan, alat pangkas terbaru, dan bahkan rencana pembukaan cabang baru, atau daerah yang potensial untuk pembukaan usaha baru. Sementara itu, topik para istri juga berubah. Dewi Susanti (37) mengutarakan dalam wawancara personal: “Ya, gitu teh...biasanya obrolin soal usaha suaminya, abis jalan-jalan sama suami ke Jakarta, atau gak obrolin tetangga yang abis pasang status bisa beli barang baru.” Dewi Susanti (37). Pengalaman berjalan-jalan di kota, berbelanja barang di mall, dan makan di restoran cepat saji telah menjadi bagian dari gaya hidup urban yang diperbincangkan. Topik pembicaraan itu memotivasi mereka yang belum pernah mengalaminya untuk melakukan hal yang sama.

Raymond William (dalam Barker 2014) menekankan bahwa budaya melibatkan pengalaman yang dihayati. Pengalaman sebagian warga menyebar dan ditiru oleh warga lainnya sehingga menyebabkan perubahan pada perilaku dan gaya hidup warga Kampung Peundeuy. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesi tukang cukur membuka pertukaran ide dan penyebaran informasi. Proses itu menyebabkan anggota keluarga hingga warga lainnya mengetahui informasi, gagasan dan standar hidup daerah kota yang

berbeda dengan kampung. Pada akhirnya, proses itu menyebabkan transformasi yang menyeluruh pada warga Kampung Peundeuy mulai dari mata pencaharian, identitas kultural, dan perilaku serta gaya hidup.

3. KESIMPULAN

Penelitian mengenai fenomena Kampung Peundeuy mengungkapkan besarnya pengaruh suatu jenis pekerjaan pada daerah dan kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks penelitian ini, mencukur yang sebelumnya hanya merupakan pekerjaan alternatif bagi sebagian warga Garut pada saat melarikan diri ke kota, pada waktu terjadi pemberontakan DI/TII pada 1950, berubah menjadi profesi yang diidealkan ketika dinilai memberikan hasil yang menjanjikan. Keterikatan pada profesi itu bahkan mendorong klaim atas profesi jasa cukur sebagai tradisi warga Kampung Peundeuy yang harus dilestarikan. Tidak hanya itu, profesi tukang cukur telah mengakibatkan transformasi besar dalam aspek ekonomis, sosial, dan budaya Kampung Peundeuy.

Profesi tukang cukur rambut Asgar telah mentradisi karena dua faktor pendorong, yakni narasi kesuksesan yang diproduksi dan dikonsumsi secara kontinu dari satu generasi ke generasi lain dan relasi kuasa dalam lingkup keluarga yakni orang tua, mertua, istri ataupun suami dalam memotivasi anggota keluarga lain bahkan orang lain untuk mewarisi keahlian mencukur, dan bahkan beralih profesi menjadi tukang cukur. Hubungan dari kedua faktor pendorong itu membuat profesi tukang cukur dapat dengan mudah diklaim sebagai tradisi oleh warga Kampung Peundeuy.

Perubahan besar dalam Kampung Peundeuy juga terjadi karena praktik semiurbanisasi yang dilakukan oleh warga. Semiurbanisasi menyebabkan Kampung Peundeuy mengalami fenomena *desakota* atau *kotadesasi* yang dikonsepsikan oleh McGee (2008). Fenomena *desakota* atau *kotadesasi* yang terjadi di Kampung Peundeuy ditandai dengan karakteristik kota dalam kehidupan masyarakat kampung.

Perubahan itu dimulai dengan pergeseran mata pencaharian yang sebelumnya berbasis pertanian menjadi pelayanan jasa tukang cukur. Perubahan selanjutnya terjadi pada fisik lingkungan Kampung Peundeuy yang lebih menyerupai lingkungan sebuah kota kecil. Perubahan lain ditemukan dalam gaya hidup dan perilaku warga Kampung Peundeuy yang mulai menginternalisasi gaya hidup masyarakat urban. Meskipun demikian, warga Kampung Peundeuy masih mempertahankan tradisi bertani sebagai kegiatan mengisi waktu luang dan menjadikan hasil panen sebagai konsumsi keluarga sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu jenis pekerjaan yang dianggap rendah dapat berubah menjadi tradisi apabila dilakukan secara berulang-ulang. Koentjaraningrat (1983) menyebutkan bahwa pengulangan itu yang menciptakan pola tingkah laku yang kemudian menjadi adat-istiadat atau tradisi yang menjadi bagian dari identitas diri suatu masyarakat. Berbeda dengan kajian Floysand & Jakobsen (2007), Fan (2014), Satya & Kuraesin (2016) dan Zhou & Wang (2018), bahwa dengan studi kasus profesi tukang cukur Asli Garut, penelitian ini menemukan suatu pekerjaan dapat menyebabkan perubahan pada suatu kelompok masyarakat secara bersamaan. Perubahan itu tidak hanya berupa peningkatan finansial saja, melainkan juga menyebabkan problematika lain dalam kehidupan sosial, adat-istiadat, hingga perilaku dan gaya hidup. Temuan itu menunjukkan kebaruan penelitian Bachelard (2010), Pattinasarany (2015), Imadudin (2011), Dimas (2018), dan Mansovei (2019).

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah hasil yang sama ditemukan pada profesi serupa dengan kondisi kampung yang berbeda. Kemiripan hasil akan mengukuhkan bahwa penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan dalam mengamati fenomena yang menghubungkan suatu jenis pekerjaan dengan transformasi suatu wilayah. Sementara itu, perbedaan hasil akan membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang profesi tukang cukur dan transformasi pada tingkat yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Andries, Oky. dan Anzani, Fatsi. 2019. *Peradaban Rambut Nusantara*. Jakarta: Chiefindo Intan Perkasa.
- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. (judul asli The Sage Dictionary of Cultural Studies). Penerjemah B. Hendar Putranto, editor Natan Arya. Sleman: Penerbit Kanisius.
- Chen, Mingxing, Ye, Chao., Lu, Dadao., Sui, Yuwen., dan Guo, Shasha. 2019. Cognition and construction of the theoretical connotations of new urbanization with Chinese characteristics. *Journal of Geographical Sciences*, 1681–1698. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11442-019-1685-z>. [diakses, 28 April].
- Dimas, Erfanda Dwi Juliarta Setya. 2018. Komunikasi Interpersonal Barberman Dengan Pelanggan dalam Pelayanan Jasa di Oesman's Barbershop. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/66710>. [diakses 09 Juli].
- Effendi, Nursyirwan. 2002. Etnopreneurship di Tanah Melayu: Kasus di Kota Pekan Baru. Dalam *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Editor Sastri.Yunizarti Bakry dan Media Sandra Kasih, 229–248. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. <http://www.malaycivilization.com.my/omeka/files/original/ebb50797cb4b95c53eada394616197e9.pdf>. [diakses 09 Juli].
- Fan, Hong. 2014. Branding a place through its historical and cultural heritage: The branding project of Tofu Village in China. *Place Branding and Public Diplomacy* 10, no. 4: 279–287. <https://doi.org/10.1057/pb.2014.28>. [diakses 1 Maret].
- Floysand, Arnt, dan Jakobsen, Stig Erik. 2007. Commodification of rural place: A narrative of social fields, rural development and football. *Journal of Rural Studies* 23, no. 2: 206–221 <http://dx.doi.org/10.1016/j.jrurstud.2006.09.012>. [diakses 28 April].
- Hardati, Puji. 2011. Transformasi Wilayah Peri-Urban, Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi* 8, no. 2: 108–117. journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/1661. [diakses 16 November].
- Imadudin, IIm. 2011. Perkembangan Etnopreneurship di Garut 1945-2010". *Patanjala Journal* 3, no.3: 456–471. [diakses 09 Juli].
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kunto, Haryoto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Kurnianingsih, Nela Agustin, dan Rudiarto, Iwan. 2014. Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 10, no.3: 265–277 DOI: 10.14710/pwk.v10i3.7784. [diakses 24 Maret].
- Mansovei, Husoen. 2019. Risk Assessment in Unick Barbershop. *International Journal of Sciences and Research* 72, no. 12: 207–220 https://www.researchgate.net/publication/330985401_Risk_Assessment_In_Barbershop. [diakses 09 Juli].
- McGee, T.G. 2008. Managing The Rural–Urban Transformation In East Asia In The 21st Century. *Sustain Sci* no. 3: 155–167. <https://doi.org/10.1007/s11625-007-0040-y>. [diakses 28 April].
- Mila, Novita. 2019. Awal Mula Garut Jadi Pencetak Juru Cukur Rambut. *tempo.com*.. 18 Februari 2019. <https://gaya.tempo.co/read/1176984/awal-mula-garut-jadi-pencetak-juru-cukur-rambut>. [diakses 20 Maret].
- Muta'ali, Lutfi. 2002. Pola Perkembangan Karakteristik Kekotaan Pada Desa-Desa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia* 16, no. 02: 111–130 <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=6438>. [diakses 24 Maret].

- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2015. Stimulating Upward Mobility in Indonesia. *Globe Dialouge Magazine, International Sociological Association* 5, no. 1 [Maret]: 42–43. <http://globaldialogue.isa-sociology.org/articles/stimulating-upward-mobility-in-indonesia>. [diakses 09 Juli].
- Sari, Maulien Khairina, dan Winarso, Haryo. 2007. Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Peri-Urban di Sekitar Pengembangan Lahan Skala Besar: Kasus Bumi Serpong Damai. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 18, no.1: 1–30 <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4207>. [diakses 24 Maret]
- Satya, Mutia Tri dan Kuraesin, Aneu. 2016. Analysis Place Branding as A local Culture Kampung Naga West Java Indonesia. *International Journal of Management and Sustainability* 5, no.2: 11–16 DOI: 10.18488/journal.11/2016.5.2/11.2.11.16. [diakses 17 Juli]
- Tarnedi, Frans. “*Understanding Informal Economy and Urban Policy: Case Study of “Asgar” Hair Cutter Network in Jakarta*”. https://www.academia.edu/20482724/Understanding_Informal_Economy_and_Urban_Policy_Case_Study_of_Asgar_Hair-cutter_Network_in_jakarta. [diakses 07 September]
- Teguh, Irfan. 2019. Ada Apa di Balik Banyaknya Juru Pangkas Rambut Asli Garut. *tirto.id*, 20 Januari. <https://tirto.id/ada-apa-di-balik-banyaknya-juru-pangkas-rambutasli-garur-deL7>. [diakses 10 Maret].
- Widiawaty, Millary Agung. 2019. “Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia”, 1–10. DOI: 10.31227/osf.io/vzpsw https://www.researchgate.net/publication/332209582_Faktor-Faktor_Urbanisasi_di_Indonesia. [diakses 06 Juni].
- Xiang, Liu, Guangzhong, Cao, Liu, Tao, dan Liu, Hanchu. 2016. Semi-urbanization and Evolving Patterns of Urbanization in China: Insights from The 2000 to 2010 National Censuses. *Journal of Geographical Sciences*, 1626–1642. DOI: 10.1007/s11442-016-1348-2. [diakses 28 April].
- Yansui, Liu., Yang, Ren., dan Liu, Yuheng. 2013. Potential of Land Consolidation of Hollowed Villages Under Different Urbanization Scenarios in China. *Journal of Geographical Sciences*, 503–512 DOI: 10.1007/s11442-013-1024-8. [diakses 28 April].
- Zhou, Wei., dan Wang, Jue. 2018. Research on Public Art Intervention in Rural Public Space Transformation. Proceedings of the 4th International Conference on Art, Design and Contemporary Education (ICADCE 2018). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 232, 319–322. diakses melalui DOI: 10.2991/icadce-18.2018.67. [diakses 28 April].